

## PERUBAHAN MORFOLOGI KOTABARU YOGYAKARTA SEBAGAI KAWASAN CAGAR BUDAYA

Adilah Nur Khairunnisa<sup>1</sup>, Wiryono Raharjo<sup>2</sup>, Dwiwangga Sang Nalendra Hadi<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Islam Indonesia  
Indonesia

[19512194@students.uii.ac.id](mailto:19512194@students.uii.ac.id)

**Abstrak:** Kotabaru merupakan salah satu karya arsitektur berupa kawasan yang menekankan keterkaitan antara ruang terbangun dengan ruang terbuka hijau. Dibangun pada masa kolonial Belanda sebagai fungsi awal permukiman orang Belanda yang sampai sekarang masih terlihat eksistensinya. Seiring dengan dinamika ruang perkotaan, Kawasan Kotabaru sebagai kawasan cagar budaya, mengalami perubahan karakter kawasan. Jika dibandingkan dengan peta tahun 1925, Kawasan Kotabaru yang didesain oleh Thomas Karsten dengan konsep *garden city* yaitu berupa pola memusat pada Stadion Kridosono dan sirip-siripnya, saat ini telah banyak mengalami perubahan terkait fungsinya, yang mana berpengaruh terhadap penggunaan ruang terbuka seperti tiap-tiap taman pada huniannya. Perubahan karakter kawasan Kotabaru akan dilihat menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menggunakan *tissue analysis* pada *figure ground* dengan membandingkan pola peta 1925, 2015, dan 2022. Berdasarkan amatan didapati bahwasanya terjadi perubahan terkait pemenuhan akan fungsi, hal tersebut muncul dikarenakan pemenuhan kebutuhan terkait bangunan dengan fungsi komersial. Selain itu perubahan yang terjadi berdampak pada tata guna lahan, plot bangunan, jaringan jalan, dan bentuk bangunan.

Kata kunci: cagar budaya, *figure ground*, Kotabaru, morfologi, perubahan

### PENDAHULUAN

Seiring berkembangnya zaman, kebutuhan manusia pun menjadi beragam. Pada kawasan perkotaan yang memiliki lingkungan padat, terdapat keterbatasan dalam pemenuhan kebutuhan terkait lahan. Menurut Junitan (2019) Fenomena tersebut dapat terlihat pada Kawasan Kotabaru di Yogyakarta yang merupakan kawasan cagar budaya peninggalan dari masa kolonial Belanda (Junitan, 2019). Menurut Koy & Soares (2018) keberadaan kawasan tersebut yang berada di pusat Kota Yogyakarta mendorong pemenuhan terkait bermacam fungsi bangunan yang muncul didalamnya, dimana mengubah fungsi awal kawasan tersebut yaitu berupa permukiman. Perubahan fungsi yang terjadi tidak hanya mengubah fungsi awal dari bangunan tersebut tetapi juga berpengaruh terhadap kondisi fisik yang ada (Koy & Soares, 2018). Selain itu, terdapatnya perubahan dinamis yang terjadi pada kawasan perkotaan, turut mengancam keberadaan konservasi cagar budaya (Debby & Dewi, 2019).

Kotabaru merupakan kawasan yang dirancang oleh arsitek Thomas Karsten pada tahun 1920, dengan mengusung konsep *garden city* (Pujiyanti, 2017). Kawasan ini awalnya diperuntukkan sebagai area permukiman bagi orang Belanda, yang kian harinya bertambah banyak jumlah sehingga untuk memenuhi kebutuhan akan

tempat tinggal maka dirancanglah kawasan ini (Kurniawan, 2017). Konsep ini bersumber dari seseorang bernama Ebenezer Howard (1898), dimana kawasan kota yang dirancang mampu menjadi hidup, energi, dan aktif, dimana didukung oleh lingkungan yang indah dan memiliki suasana layaknya desa (Howard dalam Sufian et al., 2019). Salah satu aspek penting dalam mengimplementasikan konsep ini berupa menghadirkan ruang terbuka hijau yaitu berupa taman, dimana keberadaan taman ini juga berperan sebagai perantara jalan dengan rumah (Howard dalam Suwanto, 2018).

Terdapat beberapa penelitian yang telah membahas Kawasan Kotabaru terkait dengan perubahan konsep *garden city* didalamnya. Penelitian terkait perubahan citra Kawasan Kotabaru pernah dibahas oleh Suwanto(2018), dimana penelitian tersebut meninjau perubahan dari aspek-aspek *garden city*. Terdapat tiga aspek yang dibahas yaitu struktur, identitas, dan makna. Hasil dari penelitian tersebut berupa citra Kawasan Kotabaru saat ini tidak semua aspek terlihat kuat, hanya pada elemen *path* dan rasa akan keterlingkupan yang masih kuat terkandung didalamnya (Suwanto, 2018). Selain itu terdapat Koy & Soares (2018) yang meneliti terkait perubahan dari sisi tipologi pada hunian di Kotabaru. Pada penelitian tersebut meninjau tipologi dengan bahasan sistem spasial, sistem fisik, dan sistem stilistik. Hasil dari penelitian tersebut berupa banyaknya hunian pada kawasan bangunan tersebut telah berubah secara fisiknya akibat perubahan fungsi yang terjadi, hal tersebut ditinjau dari sistem spasial, fisik, dan stilistiknya (Koy & Soares, 2018). Perbedaan pembahasan dengan kedua penelitian tersebut ialah fokus penelitannya yaitu berupa ruang terbuka hijau yaitu berupa taman pada huniannya, yang mana ruang tersebut juga merupakan aspek penting dalam konsep *garden city*. Selain itu perubahan juga ditinjau dari tahun-tahun yang berpengaruh terhadap perkembangan kawasan di Yogyakarta.

Penelitian ini menjadi penting untuk meninjau Kotabaru dari segi morfologi kawasan, dimana terjadi perkembangan kawasan pada kawasan cagar budaya. Oleh karena itu dirumuskan pertanyaan tentang bagaimana perubahan morfologi yang terjadi pada Kotabaru dari tahun 1925, 2015, dan tahun 2022. Selain itu, bagaimana perubahan morfologi tersebut mempengaruhi konsep *garden city* yang dirancang oleh Herman Thomas Karsten. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meninjau perubahan morfologi kawasan pada tahun 1925, 2015, dan tahun 2022. Tujuan selain itu ialah mengetahui pengaruh perkembangan Kawasan Kotabaru terhadap konsep *garden city* yang diusung oleh Thomas Karsten. Batasan pada penelitian ini berupa mengkaji dari bentuk morfologi Kawasan Kotabaru. Lingkup lokasi penelitian berada pada kawasan Kotabaru, Yogyakarta.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Morfologi**

Morfologi merupakan parameter untuk menentukan pola massa dari perkotaan terhadap struktur yang solid yaitu berupa massa dan void yang berupa ruang terbuka. Selain itu morfologi juga menunjukkan keterhubungan antara bagian-bagian kawasan kota yang kemudian dapat kita respon terkait kebutuhan ruang dari kota tersebut yang bersifat arsitektural. Dinamika morfologi yang terjadi pada kawasan merupakan wujud dari adanya perkembangan sosial, budaya, dan ekonomi

dari masyarakat kota. Dinamika yang terjadi dapat kita tinjau dari perubahan struktur, perkembangan eksklusif, pergeseran fungsi lingkungan, tata guna lahan, dan kebijakan terkait tata ruang (Zahnd dalam Utama & Nurini, 2016).

Morfologi dalam setiap kawasan memiliki bentuk yang bervariasi. Hal ini dipicu oleh faktor pertumbuhan perkotaan yang berbeda dari tiap-tiap wilayahnya. Morfologi pada kota dapat kita tinjau secara fisik melalui sistem jalan dan blok bangunan maupun hunian (Panduu et al., 2018). Terjadinya perubahan budaya yang diakibatkan inovasi, penambahan penduduk, dan faktor eksternal, memicu hadirnya akulturasi budaya pada suatu kawasan. Terjadinya fenomena tersebut turut serta sebagai hal yang mengakibatkan morfologi pada suatu permukiman mengalami perubahan (Amsamsyum, 2018).

Terdapat tiga komponen dalam morfologi kota yaitu penggunaan lahan, pola-pola jalan, dan tipe-tipe bangunan. Ketiga komponen tersebut yang kemudian disebut sebagai townscape (Smailes dalam Alderson, J. Charles & Wall, 2019). Kajian terkait morfologi dimana melihat wujud fisik dari sebuah kawasan, perlu adanya analisis terhadap bentuk dari kota (Yunus dalam Refranisa, 2020). Morfologi sebagai bentuk fisik dari kota akan berdampak terhadap karakteristik dari kawasan tersebut. Hal tersebut dapat kita tinjau dari visual, struktur, dan fungsional (Litiloly dalam Refranisa, 2020). Berdasarkan Refranisa 2020, terdapat empat poin pembahasan dalam mengkaji morfologi kawasan yaitu:

1) Tata Guna Lahan

Merupakan komponen yang berperan sebagai penggerak aktivitas sehingga mampu sebagai pengarah dalam membentuk pola dan arah dari pertumbuhan kawasan. Komponen ini berkaitan erat dengan nilai ekonomi dan kualitas lingkungan pada kawasan tersebut (Choi dan Sayyar dalam Refranisa, 2020).

2) Bentuk bangunan

Merupakan komponen terkait fungsi dari bangunan tersebut, gaya arsitektur, ketinggian bangunan, jarak bangunan, dan *skyline* (Nurhidayat dalam Refranisa, 2020).

3) Plot

Merupakan komponen ini terkait ukuran dan dimensi yang berdampak terhadap penggunaan lahan, dimana mampu berdampak juga terhadap pembentukan jaringan penghubung (Rocky dalam Refranisa, 2020).

4) Jaringan jalan

Merupakan komponen yang berfungsi sebagai turunan dari tata guna lahan, dimana berperan sebagai koneksi yang seharusnya memiliki nilai efisiensi dan efektifitas (Hiller dalam Refranisa, 2020).

### **Cagar Budaya**

Cagar budaya dijelaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia, Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya merupakan kekayaan budaya bangsa sebagai wujud pemikiran dan perilaku kehidupan manusia yang memiliki nilai penting didalamnya. Bentuk dari cagar budaya sendiri dapat berupa benda, bangunan, struktur, situs, dan kawasan. Dalam upaya pelestariannya sendiri, seluruh masyarakat Indonesia mempunyai peran untuk menjaga, mengembangkan, dan memanfaatkan bangunan tersebut dengan sebaik-baiknya.

Adanya peninggalan budaya yang terdapat di Indonesia, merupakan tanggung jawab pemerintah dalam memberikan perlindungan, pengelolaan, dan pengfungsian bangunan yang sesuai agar dapat dimanfaatkan oleh pengguna saat ini (Kleden & Fanani, 2016). Oleh karena itu perlu adanya upaya pendekatan dalam perencanaan kota yaitu berupa konservasi atau yang dikenal sebagai pelestarian (Amanda & Suprihardjo, 2012). Manfaat dari pemanfaatan cagar budaya sendiri ialah menyejahterakan rakyat dengan terus mempertahankan cagar budaya yang ada (Jatmiko, 2020).

### **Garden City**

*Garden city* merupakan konsep yang ditemukan oleh Ebenezer Howard (1850-1928) tentang menghadirkan lingkungan hidup yang menggabungkan lingkungan pedesaan dengan gambaran berupa udara yang segar, keindahan alam, dan biaya hidup murah, dengan kehidupan kota yang mampu mewadahi kesempatan dan kesenangan lebih besar bagi masyarakatnya. Gabungan dari gambaran keduanya disebut sebagai kota desa (*town country*), dimana menjadi dasar pengembangan konsep ini. Menggabungkan antara kedua gambaran tersebut dalam satu lingkungan yang disebut sebagai kota desa, Howard ingin menghadirkan lingkungan tempat tinggal pekerja industri yang mampu meningkatkan kualitas kesehatan dan kenyamanan pengguna didalamnya. Unsur-unsur yang memiliki nilai positif pada desa dan kota, kemudian disatukan sehingga menghasilkan diagram "*The Three Magnet*". Diagram tersebut yang kemudian sebagai acuan dalam mengimplementasikan dalam perancangan konsep *garden city* (Howard, dalam Kristiawan, 2013).

Konsep *garden city* menurut Howard berupa (Howard dalam Suwanto, 2018):

1. Kawasan terbagi menjadi enam bagian dengan bentuk radial konsentris, dimana terdapat jalur jalan dan kereta api sebagai penghubung keenam kawasan tersebut.
2. Terdapat boulevard berukuran besar yang menghubungkan pusat kota dengan tepi kota. Terdapat taman dengan fasilitas publik disekelilingnya yang berada di pusat kota
3. Pada hunian memiliki luas 61x40 meter dengan taman sebagai perantara antara jalan dengan rumah. Hunian memiliki desain yang beragam baik tiap rumah atau kelompok rumah
4. Orientasi hunian menuju ke jalan dan saling berhadapan, susuna hunian pun juga menuju pusat kawasan dan membentuk radial konsentris
5. Terdapat *Grand Avenue* yaitu area sabuk hijau berupa jalan, taman, dan area publik yang berada di tengah area. Area tersebut berperan sebagai pembagi dua kawasan



vegetasi local, toponim, dan bangunan yang memiliki nilai penting dalam revolusi Indonesia Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi D.I. Yogyakarta (2017).

## METODE

Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, metode kualitatif merupakan metode dengan hasil akhir yang terpaku terhadap makna dibandingkan generalisasi. Penggabungan data bersifat induktif yaitu berupa teknik pengumpulan data dan berupa analisis data. Instrumen kunci terletak pada peneliti dalam meneliti objek yang alamiah, dimana peneliti secara langsung berada di lapangan untuk mengamati dan mengeksplor objek yang akan dikaji sehingga data yang didapatkan langsung dari peneliti (Anggito & Setiawan, 2018).

Lokasi penelitian berada di Kawasan Kotabaru, Kota Yogyakarta dengan mengkaji morfologi Kawasan pada tahun 1925, 2015, dan 2022. Metode yang digunakan pada penelitian ini berupa *tissue analysis*, dimana membandingkan peta berupa *figure ground* kawasan Kotabaru pada tahun 1925, 2015, dan peta 2022, sehingga dapat terlihat perubahan ruang terbuka yang terjadi pada suatu kawasan. Pemilihan peta pada tahun 1925 dikarenakan tahun tersebut telah tampak pola permukiman awal pada Kawasan Kotabaru. Pemilihan peta kedua yaitu pada tahun 2015, pemilihan peta tersebut dikarenakan pada tahun tersebut mulai muncul bangunan-bangunan yang dikembangkan dengan merubah hampir keseluruhan bentuk asli bangunan di Kotabaru. Hal tersebut tentunya juga mempengaruhi morfologi Kawasan yang ada. Peta terakhir sebagai pembanding ialah peta tahun 2022 yang merupakan waktu penelitian ini dilakukan.



**Gambar 2.** Lingkup penelitian Kawasan Kotabaru A. *Figure ground* 1925 B. *Figure ground* 2015, dan C. *Figure ground* 2022.

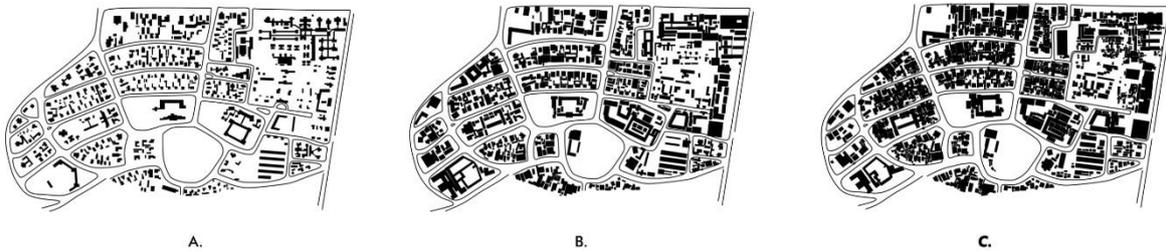
Sumber: Digambar ulang oleh penulis dari laman A. <https://nla.gov.au/> B. <https://www.google.com/maps> C. <https://cadmapper.com/> (2022)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Tata guna lahan

Kawasan Kotabaru berdasarkan RTRW Kota Yogyakarta tahun 2021-2041 merupakan kawasan strategis kota dengan program utama sebagai pengendalian dari sudut kepentingan sosial budaya. Berdasarkan peraturan tersebut maka dapat diketahui bahwasanya penting bagi kawasan ini untuk mempertahankan aspek cagar budaya yang dimilikinya. Salah satu aspek cagar budaya pada Kawasan Kotabaru ialah ruang terbuka yang merupakan bagian dari konsep kawasan *garden city*. Berdasarkan *figure ground* tahun 1925, 2015, dan 2022 dapat terlihat bahwasanya elemen void semakin berkurang dari tahun ke tahun. Pada ruang

terbuka utama kawasan yaitu kridosono terlihat bahwasanya adanya pergeseran fungsi ruang yang mulanya sebagai ruang terbuka bebas bangunan, kemudian mulai diisi oleh bangunan permanen guna kebutuhan komersial. Selain itu pada pola-pola hunian juga mengalami perubahan figure ground akibat pemenuhan akan ruang untuk mewadahi kegiatan komersil. Berdasarkan analisis dapat dikatakan upaya dalam melestarikan aspek cagar budaya tersebut mengalami penurunan akibat pemenuhan kebutuhan akan fungsi komersial, dikarenakan kawasan ini memiliki potensi besar terhadap nilai ekonomi.



**Gambar 3.** Figure ground Kawasan Kotabaru tahun (A)1925,(B) 2015, dan (C) 2022  
Sumber: Digambar ulang oleh penulis dari laman A. <https://nla.gov.au/> B. <https://www.google.com/maps> C. <https://cadmapper.com/> (2022)

### Analisis Plot

Kawasan Kotabaru memiliki fungsi awal permukiman orang Belanda yang didukung dengan fasilitas publik yang menunjang kehidupan masyarakat yang tinggal di kawasan tersebut yaitu seperti gereja, sekolah, sarana kesehatan, dll. Berdasarkan *figure ground* tahun 1925 dapat terlihat bahwasanya hunian memiliki pola dan dimensi yang hampir sama.



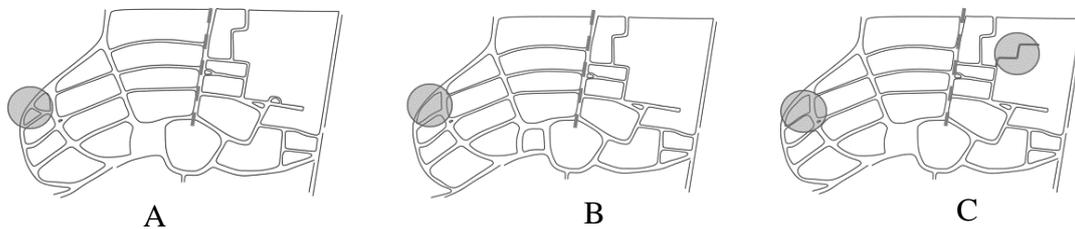
**Gambar 4.** Figure ground Kawasan Kotabaru tahun 1925  
Sumber: Digambar ulang oleh penulis dari laman <https://nla.gov.au> (2022)

Terkait plot pada tahun 2015 dan 2022 mengalami penambahan serta perluasan plot bangunan khususnya pada bagian plot hunian. Hal ini dipicu untuk memenuhi kebutuhan pengguna bangunan khususnya bagi bangunan komersial. Aktivitas komersial seperti cafe dan toko berpengaruh besar terhadap perluasan ruang pada plot ruang yang dulunya dirancang untuk hunian



**Gambar 5.** Figure ground Kawasan Kotabaru tahun (A)2015 dan (B) 2022  
Sumber: Digambar ulang oleh penulis dari laman A. <https://www.google.com/maps> B. <https://cadmapper.com/> (2022)

### Analisis Jaringan jalan



**Gambar 6.** Jaringan jalan Kawasan Kotabaru tahun (A)2015 dan (B) 2022  
Sumber: Digambar ulang oleh penulis dari laman A. <https://www.google.com/maps> B. <https://cadmapper.com/> (2022)

Berdasarkan *figure ground* tahun 1925, 2015, dan 2022 bahwasanya Jalan Suroto menjadi jaringan utama pada Kotabaru. Jaringan jalan pada kawasan ini masih mempertahankan pusatnya yaitu ruang publik yang sekarang dikenal dengan Gor Kridosono. Terkait dengan jaringan jalan kecil terdapat penghilangan jalan yang dipicu dengan kebutuhan luas yang diperuntukkan fungsi Pendidikan yaitu pada Sekolah Syuhada. Selain itu terdapat penambahan jaringan jalan kecil guna menjangkau bangunan yang berada menjorok dari jalan. Jalan tersebut akan mengarahkan pada kompleks rumah sakit Bethesda area belakang.

### Analisis bentuk bangunan

Bangunan pada Kawasan Kotabaru didominasi oleh gaya arsitektur indis, baik untuk hunian, tempat beribadah, sekolah, serta sarana kesehatan. Berdasarkan pengamatan secara fisik pada tahun 2015, kawasan ini mulai mengadakan pembangunan yang mulai merubah konsep fisik bangunan yang ada. Pada tahun 2015 untuk bangunan komersial masih didominasi dengan pengembangan yang tidak bersifat permanen seperti *signage*. Pada tahun 2022 dapat terlihat bahwasanya gaya arsitektural kawasan mulai luntur akibat pemenuhan kebutuhan terkait fungsi komersial.



**Gambar 7.** Hunian dua lantai yang sekarang menjadi Bank BTPN.  
Sumber: Colonialarchitecture.eu dalam Jejak colonial (2016)



**Gambar 8.** Bangunan komersial dengan 1 lantai  
Sumber: google maps  
(2015)



**Gambar 9.** Perkembangan Bangunan komersial yang dulunya memiliki 1 lantai  
Sumber: Dokumentasi Penulis (2022)

## KESIMPULAN

Berdasarkan data dan pembahasan didapatkan bahwasanya terdapat perubahan signifikan dari tahun 1925 menuju tahun 2015, sedangkan dari tahun 2015 menuju tahun 2022 terkait bentuk morfologi tidak terlihat perubahan secara besar. Ditinjau

dari analisis tata guna lahan, terjadi perubahan terhadap aspek cagar budaya yaitu berupa ruang terbuka yang mana merupakan bagian dari cagar budaya. Ruang terbuka baik milik personal maupun publik mengalami pergeseran fungsi sehingga luasan ruang terbuka menjadi minim pada tahun 2015 dan 2022. Terkait plot pada hunian juga mengalami perubahan bentuk pada tahun 2015 dan 2022, hal tersebut dipicu oleh kebutuhan akan ruang komersil guna memwadahi kegiatan tersebut. Terkait jaringan jalan, terdapat perubahan secara minor guna memperluas lahan dan memudahkan akses. Pada morfologi terakhir yaitu bentuk bangunan, belum terjadi perubahan drastis tahun 1925 menuju tahun 2015, pengembangan bangunan hanya pada signage. Akan tetapi pada tahun 2015 sudah mulai bermunculan pembangunan pada kawasan yang tidak mengikuti kaidah-kaidah gaya arsitektural sekitar, hal ini dapat terlihat pada tahun 2022.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alderson, J. Charles & Wall, D. (2019). STUDI MORFOLOGI KAWASAN KOTAGEDE DI KOTA YOGYAKARTA “Perkembangan Pola Kawasan Kotagede dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya.” *Jurnal Arsitektur KOMPOSISI*, 12, 211–224. [https://doi.org/10.20595/jjbf.19.0\\_3](https://doi.org/10.20595/jjbf.19.0_3)
- Amanda, V., & Suprihardjo, R. (2012). Pelestarian Kawasan Cagar Budaya Berbasis Partisipasi Masyarakat (Studi Kasus: Kawasan Cagar Budaya Bubutan, Surabaya). *Jurnal Teknik Teknologi Sepuluh Nopember (ITS)*, 1(1), C63–C67. <https://media.neliti.com/media/publications/143123-ID-pelestarian-kawasan-cagar-budaya-berbasi.pdf>
- Amsamsyum, K. A. S. (2018). Perubahan Morfologi Kawasan Dusun Sukunan Di Yogyakarta. *Jurnal Arsitektur KOMPOSISI*, 12(1), 53. <https://doi.org/10.24002/jars.v12i1.1646>
- Debby, T. R., & Dewi, S. P. (2019). Transformasi Sosio-Spasial Kawasan Pecinan Kota Semarang. *Jurnal Pengembangan Kota*, 7(1), 46. <https://doi.org/10.14710/jpk.7.1.46-56>
- Ikaputra. (2017). Kotabaru Garden City Ing Ngayogyakarta. *Mayangkara Edisi 4*, 10–13.
- Jatmiko, J. (2020). Pengembangan Cagar Budaya Untuk Kesejahteraan Masyarakat. *Jurnal Widya Prabha*, 9(9), 56–70.
- Junitan, P. (2019). Kewajiban Amdal Terhadap Revitalisasi Bangunan Cagar Budaya Untuk Kepentingan Usaha di Kawasan Cagar Budaya Kotabaru di Kota Yogyakarta. *Jurnal Skripsi*, 3.
- Kleden, U. C., & Fanani, F. (2016). Harmonisasi Ketentuan Peruntukan Bangunan Cagar Budaya dalam Perspektif Regulasi di Kawasan Budaya Kotabaru, Kota Yogyakarta-DIY. *ReTII*, 11, 167–177. [journal.itny.ac.id/index.php/ReTII/article/view/274](http://journal.itny.ac.id/index.php/ReTII/article/view/274)
- Koy, V. B. M. F., & Soares, Q. F. (2018). *Perubahan Tipologi Rumah Tinggal Belanda di Kawasan Cagar Budaya Kota Baru Yogyakarta Mengancam Identitas Kawasan*. J074–J082. <https://doi.org/10.32315/ti.7.j074>
- Kristiawan, Y. B. (2013). KONSEP GARDEN CITY DI KAWASAN KOTABARU YOGYAKARTA. In *Konservasi Arsitektur Kota Yogyakarta* (pp. 168–196). PENERBIT KANISIUS (Anggota IKAPI). [www.kanisiusmedia.com](http://www.kanisiusmedia.com)

- Kurniawan, J. (2017). Wajah Lama Kotabaru. *Mayangkara Edisi 4*, 6–9.
- Panduu, R. R., Warouw, F., & Lahamendu, V. (2018). Analisis Morfologi Kota Di Kecamatan Malalayang. *Spasial*, 5(2), 150–160.
- Pujiyanti, I. (2017). Alternatif Desain Arsitektur Hijau Garden City di Kawasan Kotabaru Daerah Istimewa Yogyakarta. *Proceeding Health Architecture*, 1(1), 245–249. <http://mmr.umy.ac.id/artikel/proceeding/>
- Refranisa, R. (2020). Morfologi Kawasan Pecinan Kota Magelang. *Jurnal Arsitektur ARCADE*, 4(3), 225. <https://doi.org/10.31848/arcade.v4i3.466>
- Sufian, S. D., Firzal, Y., & Susilawati, M. D. (2019). Penerapan Prinsip Desain Garden City Pada Perancangan Central Business District. *MARKA (Media Arsitektur Dan Kota): Jurnal Ilmiah Penelitian*, 3(1), 41–46. <https://doi.org/10.33510/marka.2019.3.1.41-46>
- Suwanto, N. (2018). Perubahan Citra Kawasan Kota Baru Yogyakarta. *Jurnal Arsitektur ARCADE*, 2(3), 121. <https://doi.org/10.31848/arcade.v2i3.81>
- Utama, P. G., & Nurini. (2016). Pengaruh Kegiatan Komersial Terhadap Morfologi Kawasan Pecinan Kota Semarang. *Ruang*, 2(4), 233–242.
- Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi D.I. Yogyakarta (2017). *Kawasan Cagar Budaya Kotabaru*. <https://Kebudayaan.Kemdikbud.Go.Id/>. <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbyogyakarta/kawasan-cagar-budaya-kotabaru/>, (diakses pada 25 Juli 2022).
- Undang-Undang Republik Indonesia, 2010. Undang-Undang Republik Indonesia, Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya. Jakarta: Presiden Republik Indonesia.
- Perda Kota Yogyakarta, 2021. Peraturan Daerah (PERDA) tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Yogyakarta Tahun 2021 – 2041. Yogyakarta: Walikota Yogyakarta